

Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus

Tonny Andrian

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

Email: ta.restoration153@gmail.com

Abstract

The author conducts research on the theological study of the practice of the communion of the church in today's era so that it can find the implications of the meaning in holy communion. The research used is a literature analysis approach that uses various relevant literature sources. The study of Holy Communion reminds us of the importance of fellowship with fellow members of the body of Christ. The Sacrament of Holy Communion has been a part of the life of the Church since the time of the Lord Jesus until now. Until now, the sacrament of the Lord's Supper is still an interesting subject. In this discussion, Paul's teachings on the Sacrament of Holy Communion will be described to contribute to the administration of the Holy Communion in the Lord's Churches today. Then followed by a reflection for the practice of Holy Communion today: What is the significance of the theological dimension in the practice of Holy Communion today? The result of this paper will be produced with practical tips for incorporating and presenting the theological dimension in the practice of the Lord's Supper today.

Penulis melakukan penelitian terhadap kajian teologis praktek perjamuan kudus gereja masa kini sehingga dapat menemukan implikasi makna dalam Perjamuan Kudus. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis pustaka yang menggunakan berbagai sumber pustaka relevan. Kajian Perjamuan Kudus mengingatkan tentang pentingnya persekutuan dengan sesama anggota tubuh Kristus. Sakramen Perjamuan Kudus sudah menjadi bagian dari kehidupan Gereja sejak zaman Tuhan Yesus sampai sekarang. Hingga saat ini sakramen Perjamuan Kudus masih menjadi bahasan menarik. Dalam bahasan ini akan diuraikan ajaran Paulus tentang Sakramen Perjamuan Kudus untuk memberi kontribusi bagi pelaksanaan Perjamuan Kudus di Gereja-Gereja Tuhan pada masa kini. Kemudian disambung dengan refleksi untuk praktik Perjamuan Kudus di masa sekarang: Apa signifikansi dimensi teologis dalam praktek Perjamuan Kudus menurut tulisan Rasul Paulus. Hasil tulisan ini akan dihasilkandengan pelbagai tips praktis untuk memasukkan dan menampilkan dimensi teologis dalam praktik Perjamuan Kudus masa kini.

Keyword: Theological Studies, Sacraments, Holy Communion; KajianTeologis, Sakramen, Perjamuan Kudus.

Pendahuluan Sakramen

Istilah "sakramen" menurut Harun Hadiwijono tidak diambil dari Alkitab, melainkan diambil dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata sacramentum, yang artinya perbuatan-perbuatan

yang kudus. Pada mulanya yang disebut sakramen adalah segala rahasia yang berkenaan dengan Tuhan serta pernyataan-Nya, yaitu upacara-upacara kebaktian dan lain-lainnya.¹

Tenney menjelaskan bahwa kata "sakramen" telah digunakan secara jelas oleh orang Kristen mula-mula, yang tertulis dalam Alkitab bahasa Latin Kuno dan juga digunakan oleh Tertullianus pada akhir Abad ke 21 dalam bahasa Latin Kuno dan juga dalam vulgata kata "sakramen" diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani *mysterion* yang artinya misteri.²

Melalui Sakramen Perjamuan Kudus, misteri penebusan Allah dalam Kristus disingkapkan kepada manusia yang berdosa. Setiap orang yang menerima Sakramen Perjamuan Kudus dengan benar, telah menerima misteri Allah dalam Kristus, tentang penebusan dan keselamatan yang kekal, Setiap makan dan minum Perjamuan Kudus, orang percaya harus selalu mengingat pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia, maka orang percaya harus berhenti berbuat dosa.

Perjamuan Kudus

Istilah "Perjamuan Kudus" menurut de Jonge sinonim dengan kata "ekaristi" yang biasa digunakan oleh Gereja-Gereja Ortodoks dan Gereja Katolik Roma.³ Kata "ekaristi" berasal dari bahasa Yunani *eucharistia*, yang berarti ucapan syukur, yang diucapkan dalam doa atas roti dan anggur perjamuan. Dalam doa ini disebutkan perbuatan-perbuatan Allah dalam Yesus Kristus. Akhirnya menunjuk pada penetapan Sakramen Perjamuan Kudus, yang dilaksanakan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid, kemudian diteruskan oleh Gereja-Gereja Tuhan di seluruh dunia.

Dalam perkembangan selanjutnya di lingkungan Gereja dikenal istilah: Sakramen mezbah, komuni kudus, *communio*, *holy communion*, meja Tuhan, perjamuan Tuhan, *the Lord's supper*, perjamuan suci, perjamuan malam, yang semuanya sinonim dengan istilah Sakramen Perjamuan Kudus.

Menurut Berkhof, istilah Perjamuan Kudus diambil dari bahasa Yunani. Paling tidak ada empat istilah yang digunakan, yaitu: 1. Deipnon Kuriakon (Perjamuan Tuhan), 2. Trapeza kuriou (meja Tuhan), 3. Klasis tou artou (memecah-mecahkan roti) dan 4. Eucharistia (ucapan syukur).⁴

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, (Jakarta:2005) 424-425

² Merrill C. Tenney, *The International Dictionary of The Bible* Regency Reference Library Zondervan Publishing House, (Grand Rapids:1984), 879

³ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, BPK Gunung Mulia, (Jakarta 2001) 216

Sakramen Perjamuan Kudus mulai diadakan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid pada malam sebelum Ia ditangkap untuk diadili dan disalibkan (Mat. 26:26-29; Mrk.14.22-25; luk. 22:14-20; 1 Kot. 11:23-25). Jika ayat-ayat tersebut diteliti secara cermat, semuanya menunjuk kepada hal yang sangat penting dalam iman Kristen, yaitu: Tuhan Yesus memerintahkan supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya merayakan Sakramen Perjamuan Kudus sebagai bagian hidup orang beriman. Dengan mengadakan Sakramen Perjamuan Kudus, jemaat selalu mengingat pengorbanan Kristus untuk menebus segala dosa manusia.

Dari perintah tersebut, bahwa Sakramen Perjamuan Kudus sangat jelas bukanlah hasil penemuan manusia, melainkan ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri.⁵

Oleh karena itu, sejak zaman Tuhan Yesus hingga saat ini Gereja-Gereja Tuhan melaksanakan Sakramen Perjamuan Kudus secara teratur. Cara dan makna pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja tidak selalu sama. Contohnya, bagi Gereja Katolik, Sakramen Perjamuan Kudus menjadi pusat dan puncak dari ibadah; di mana roti dan anggur setelah ditahbiskan atau didoakan oleh imam berubah menjadi daging dan darah Kristus (transubstansiasi). Gereja Katolik ingin menunjukkan bahwa Kristus benar-benar secara nyata hadir di dalam Sakramen Perjamuan Kudus.⁶ Namun, di tengah perbedaan ini, hampir semua Gereja menyadari bahwa pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus telah menjadi bagian yang sangat penting dalam iman Kristen. Oleh karena itu topik Sakramen Perjamuan Kudus menjadi bahasan yang menarik di sepanjang sejarah Gereja.

Hal ini juga mendorong Gereja untuk mempersiapkan Sakramen Perjamuan Kudus dengan baik dan melakukannya dengan cara yang benar. Luther dan Gereja Lutheran menolak ajaran Katolik tentang transubstansiasi. Menurut Luther, Kristus sungguh hadir secara badani di dalam Perjamuan Kudus, bersama-sama dan di bawah tanda-tanda roti dan anggur. tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur itu (consubstansiasi).⁷

Bagi Luther Sakramen perjamuan Kudus bukan merupakan terjadinya perubahan substansi dari roti dan anggur yang menjadi daging dan darah Yesus juga bukan hanya lambang belaka, tetapi betul-betul merupakan tempat orang percaya bertemu dengan Kristus.

Sementara itu, seorang tokoh lain bernama Zwingli mengajarkan bahwa Kristus hadir di dalam Sakramen Perjamuan Kudus secara rohani saja. Bagi Zwingli, roti dan anggur hanya

⁴ Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine*, Grand Rapids, Michigan, Teologi Sistematis 5, Lembaga Reformed Injili Indonesia (Jakarta : 2005) 180

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 452

⁶ Ibid.

⁷ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatik Masa Kini*, BPK Gunung Mulia, Jakarta : 2001) 463

melambangkan tubuh dan darah Kristus. Namun, Zwingli tidak menyangkal bahwa Kristus hadir waktu jemaat merayakan sakramen Perjamuan Kudus tetapi kehadiran-Nya bukan kehadiran jasmani, melainkan kehadiran dalam Roh Kudus dan tidak terikat pada roti dan anggur.⁸

Dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus, bermacam-macam cara dan makna muncul. Ada kelompok yang menganggap secara mistis; ada yang menganggap hanya sekedar lambang dan ada pula yang mengabaikannya begitu saja⁹. Kemudian, pada akhir abad pertengahan, banyak kritik dikemukakan juga terhadap praktik kesalehan di sekitar Sakramen Perjamuan Kudus yang diungkapkan para reformator. Timbul golongan kaum awam yang ingin kembali kepada kesederhanaan dalam perayaan Sakramen Perjamuan Kudus. Namun sebaliknya, mereka yang berasal dari golongan berpendidikan cenderung menganggap kepercayaan terhadap Sakramen Perjamuan Kudus sebagai kebodohan, bahkan takhayul yang harus dimusnahkan.¹⁰ Sikap yang paling toleran bagi mereka, Sakramen Perjamuan Kudus hanya diterima sebagai tradisi Gereja, yang bisa diadakan atau tidak. Padahal, laporan di Alkitab jelas mengatakan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20). Pada Abad permulaan orang-orang percaya makan dan minum Perjamuan Kudus setiap hari (Kis. 2:46). Kemudian dalam perjalanan iman, mereka melaksanakan Sakramen Perjamuan Kudus seminggu sekali, diadakan pada hari Minggu (Kis. 20:7).

Makan dan minum dalam Sakramen Perjamuan Kudus merupakan kesempatan yang indah bagi orang-orang percaya, karena pada waktu itu mereka mengingat, meninggikan, menyembah dan membesarkan Yesus Kristus. Sakramen Perjamuan Kudus biasanya diadakan setelah makan perjamuan biasa (perjamuan kasih), maka kebiasaan-kebiasaan yang salah mulai muncul. Salah satunya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh jemaat di Korintus yang menyamakan Sakramen Perjamuan Kudus dengan perjamuan agape.¹¹ Hal ini menjadi salah satu sebab timbulnya masalah dalam pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus di jemaat Korintus sebagaimana disebutkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya bagi mereka.

⁸ De Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, 220

⁹ Sumiyati, dan Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus dalam Liturgi Gereja", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol 5, No 1, Januari 2021, 119-120.

¹⁰ Ibid, 216.

¹¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, yayasan Kalam Hidup (Bandung :) 221

Melalui tulisan ini, penulis hendak memberikan pemaparan tentang pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus di jemaat Korintus serta sikap Rasul Paulus yang menyebutkan tentang keberadaan orang mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus dengan cara yang tidak layak sehingga menimbulkan dosa terhadap tubuh dan darah Tuhan ((1 Kor. 11:17-34, 27). Pemaparan ini juga meliputi beberapa hal yang membuat orang tidak layak mengikuti Sakramen Perjamuan, tidak menghayati arti perjamuan, makan hanya untuk kepuasan jasmani dan tidak menghormati Allah, menghina orang miskin, hidup dalam dosa, tidak mengoreksi diri dan hidup tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.¹²

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian literatur/kepuustakaan (*Library Research*), terhadap berbagai sumber. Sumber tersebut antara lain adalah Alkitab, buku-buku tafsiran yang membahas tentang roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus juga beberapa sumber yang diambil lewat media elektronik. Berdasarkan tujuan dan metode yang digunakan penulis di atas, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, menurut tulisan Paulus roti dalam Perjamuan Kudus dimaknai sebagai lambang dari tubuh Yesus, anggur dalam Perjamuan Kudus dimaknai sebagai lambang dari darah Yesus. Kedua, Perjamuan Kudus merupakan pengorbanan Kristus yang harus diperingati setiap saat.

Hasil dan Pembahasan

Gereja yang Bersekutu.

Persekutuan di sini adalah "persekutuan orang-orang kudus", yang diterjemahkan dari kata *communion sanctorum*. Kata *sanctorum* berasal dari kata *sancta*, yaitu barang-barang kudus (sakramen), atau dari kata *sanctus*, yaitu orang-orang kudus.

Yang dimaksud "persekutan orang-orang kudus" adalah orang-orang yang telah bertobat dan mengalami kelahiran kembali serta taat pada firman Tuhan, sehingga mereka meninggalkan dosa dan menjaga kekudusan yang Tuhan sudah berikan. Bavinck menyebut perkumpulan jemaat mula-mula itu, dengan menggunakan istilah "persekutuan suci".¹³

Perkumpulan jemaat ini terdiri dari orang-orang yang telah berada di dalam Kristus, yang telah menjadi ciptaan baru (2 Kor 5:17). Mereka pula adalah orang-orang yang disertai

¹² David Ibrahim, *Surat 1 Korintus*, Mimery Press, (Jakarta: 1999) 187

¹³ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, BPK Gunung Mulia, (Jakarta:2004) 686

kasih karunia Tuhan Yesus, dan kasih Allah, serta persekutuan Roh Kudus (2 Kor. 13:13). Bentuk persekutuan yang ideal seperti inilah yang terdapat pada gereja mula-mula.

Gereja mula-mula menjadi contoh persekutuan yang ideal di sepanjang zaman. Kisah Para Rasul 2:41-47 menjabarkan model persekutuan yang ideal ini. Pertama, persekutuan itu dimulai dengan pertobatan (ayat 41). Kedua, persekutuan itu dilakukan dengan tekun (ayat 42). Ketiga, persekutuan itu disertai dengan mujizat-mujizat (ayat 43). Keempat, persekutuan itu tetap bersatu dan tidak terpecah belah (ayat 44). Kemudian, persekutuan itu saling tolong menolong (ayat 44-45). Mereka juga bersekutu dengan sehati, penuh sukacita dan disertai puji-pujian (ayat 46-47). Dan pada akhirnya, persekutuan itu disukai dan ditandai dengan pertambahan jiwa-jiwa yang diselamatkan (ayat 47).

Persekutuan yang benar itu tentunya harus dimulai melalui persekutuan dengan Kristus (1 Kor. 1:9). Persekutuan dengan Kristus inilah yang memungkinkan terjadinya persekutuan dengan sesama, agar persekutuan dengan Kristus tidak sia-sia (1 Kor. 15:58). Persekutuan ini termasuk persekutuan dengan sesama orang percaya melalui "cawan" dan "roti", yaitu persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus, yang dilaksanakan dalam Sakramen Perjamuan Kudus (1 Kor. 10:16).

Persekutuan orang kudus tidak dapat dilepaskan dari gereja, sedangkan gereja adalah tubuh Kristus dimana Kristus adalah kepala dari gereja tersebut. Hal ini membuat orang-orang yang bersekutu dengan Kristus dan jemaat-Nya, ikut mendapat bagian dalam keselamatan yang dianugerahkan kepada orang percaya yang secara khusus dinyatakan dan diteguhkan dengan ikut serta dalam Sakramen Perjamuan Kudus.¹⁴

Gereja yang Esa

Rasul Paulus juga menyebutkan bahwa gereja adalah ladang Allah, bangunan Allah (1 Kor 3:9); jemaat disebut Bait Allah (1 Kor. 3:16) dan Bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19). Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa gereja sebenarnya hanya ada satu saja. Gereja itu satu karena Tuhan yang disembah hanya satu, yaitu Tuhan Yesus Kristus dimana Yesus adalah kepala dan gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 1:4-6). Ini menyadarkan gereja bahwa keesaan mereka tidak tergantung kepada solidaritas orang percaya, bukan juga karena mereka merasa diri satu ataupun usaha manusia dengan gerakan oikumenis, melainkan karena keesaan itu sudah diberikan kepada manusia di dalam percaya kepada Yesus Kristus.¹⁵

¹⁴ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatik*, 381

¹⁵ Ibid.

Jemaat yang benar selalu memelihara kebersamaan dan meniadakan sikap individualistik. Persekutuan yang erat dan kesatuan jemaat terdapat dalam pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus dimana, "karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (1 Kor. 10:17). Donald Guthrie mendukung keberanian itu saat berkata bahwa, "pengambilan bagian bersama-sama dalam Sakramen Perjamuan Kudus menekankan kesatuan dasar dari anggota-anggota jemaat."¹⁶

Pemakaian kata "tubuh" disebut juga oleh Paulus dalam surat Efesus dan Kolose, dimana gereja disamakan dengan tubuh Kristus (Ef.1:22-23; 4:12, 15-16; 5:23; Kol.1:18,24). Kristus sebagai Kepala yaitu sumber kehidupan dan kepenuhan jemaat. Dialah yang paling utama (Kol. 1 :1B), yaitu sebagai Pemimpin yang mempersatukan (Ef. 1.22-23; 4:15). Proses menjadi satu tubuh telah dilakukan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib (Ef. 2:16), yang mengatasi permusuhan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, dengan merobohkan tembok-tembok pemisah yaitu perseteruan (Ef.2:14).

Kiasan tubuh menjadi tidak sesuai bila terjadi perseteruan antara orang-orang Kristen Yahudi dengan orang-orang Kristen bukan Yahudi. Tubuh tidak dapat berfungsi bila salah satu bagiannya mempunyai sikap bermusuhan terhadap bagian yang lain. Pengembangan kiasan tentang tubuh ini harus pula diterapkan pada jemaat. Gambaran tentang tubuh ini menekankan kesatuan gereja, khususnya karena *ekklesia* dalam Efesus dan Kolose lebih menunjukkan gereja universal daripada jemaat lokal.

Paulus juga menghubungkan tubuh dengan kepenuhan. Kristus, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Ef. 1 :23). Istilah "kepenuhan" di sini mempunyai dua arti. Pertama, gereja melengkapi Kristus memenuhi-Nya. Jemaat memenuhi Kristus, artinya misi Kristus belum selesai tanpa misi jemaat. Kedua, pengertian lain yang lebih dapat diterima adalah bahwa kepenuhan Kristus mengalir melalui jemaat (tubuh-Nya), memberikan kehidupan dan kuasa yang vital. Hal ini sejalan dengan penggunaan istilah *pleroma* (kepenuhan) khususnya mengenai Kristus (Ef 1 :23; Kol. 1 :19). Allah memberi kepenuhan; kepenuhan itu bukan dari jemaat sendiri. Gereja adalah tubuh Kristus yang dipenuhi dengan kehidupan dan kuasa-Nya.

Bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian (*ber-koinonia*) dalam harta rohani orang Yahudi. Persekutuan ini didasarkan pada persekutan dengan Yesus Kristus (1Kor. 1:9). Secara khusus Paulus berbicara mengenai *koinonia* dengan tubuh dan darah Kristus dalam ekaristi atau

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, BPK Gunung Mulia, (Jakarta:2003), 71

dalam Sakramen Perjamuan Kudus (1 Kor. 10:16). Dalam persekutuan ini yang ditekankan adalah persekutuan pada kesatuan iman di dalam Kristus.

Gereja merupakan persekutuan murni dari orang-orang yang terikat kepada Kristus, Kepala gereja. Jemaat terikat di dalam Roh Kudus, sehingga menjadi "Persekutuan Roh". Persekutuan ini dilukiskan sebagai: Orang-orang Kudus, Bait Allah, Pengantin Perempuan Kristus, Keluarga Allah. Persekutuan orang-orang percaya, yang murni inilah sebagai cerminan dari gereja yang sejati, yaitu gereja yang dikepalai oleh Kristus.

Pemberitaan Firman

Paulus berpesan kepada Timotius, anak rohaninya, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran" (2 Tim. 4:2). Bagi Paulus pemberitaan firman adalah hal yang sangat penting dan menjadi prioritas dalam pelayanan. Untuk menangkis guru-guru palsu dan untuk mencegah kecenderungan jemaat yang hanya ingin menyenangkan telinganya, yang beralih dari kebenaran kepada dongeng, maka harus diberitakan firman Tuhan dengan benar (bdk. 2 Tim 4:3-4)

Firman Allah puncaknya pada diri Kristus (*Christos-centris*), yaitu Firman yang telah menjadi manusia. Di dalam Dialah Allah berfirman kepada manusia. Para nabi dalam Perjanjian Lama dan para rasul dalam Perjanjian Baru bersaksi tentang firman Allah yang sejati itu, yaitu Tuhan Yesus. Kesaksian mereka adalah benar, dapat dipercaya dan dapat dibuktikan. Yang percaya pada pemberitaan firman yang sejati itu memperoleh hidup kekal, sebab pusat beritanya adalah Yesus (bdk. Yoh. 3:16). Setiap khotbah atau pengajaran agama, meskipun diambil dari Alkitab, jika tidak menerangkan Alkitab dengan benar, yang tidak sesuai dengan maksud Tuhan, berarti bukan firman Allah, bukan alat Roh Kudus untuk menyelamatkan manusia. Pemberitaan yang demikian sama dengan pemberitaan nabi palsu, yang tidak membawakan atau menterjemahkan firman Allah, melainkan menyampaikan gagasannya sendiri.¹⁷

Tulisan Paulus

Paling tidak Rasul Paulus menulis 13 surat yang ditujukan kepada jemaat-jemaat di berbagai wilayah dan surat-surat yang ditujukan kepada pribadi-pribadi yang dilayaninya. Surat-surat Paulus tersebut ada yang bersifat pengembalaan, ada juga yang bersifat

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 423.

pengajaran. Dalam waktu selanjutnya, tulisan-tulisan Paulus tersebut sekarang dikenal sebagai firman Tuhan.

Tulisan Rasul Paulus yang berbicara tentang Sakramen Perjamuan Kudus, terdapat dalam Surat Pertama Korintus, khususnya dalam pasal 11. Banyak buku yang menulis tentang pokok Sakramen Perjamuan Kudus, dimana buku tersebut menunjukkan pandangan yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

De Jonge, dan Berkhof menyoroti Sakramen Perjamuan Kudus menurut pandangan Gereja Katolik secara komprehensif. Gereja Katolik mempercayai bahwa, ketika roti dan anggur didoakan oleh imam, maka berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, yang dikenal dengan istilah *transubstansiasi*. Sedangkan van Niftrik-Boland G.C dan Berkhof Louis menguraikan panjang lebar tentang Sakramen Perjamuan Kudus menurut pandangan Luther. Intinya, Luther menolak *transubstansiasi*. Menurut Luther roti dan anggur tetap roti dan anggur, tetapi sambil makan dan minum orang dipersatukan secara rohani dan jasmani dengan Kristus. Tidak cukup kalau hanya jiwa manusia yang diselamatkan. Allah telah menjadi manusia, supaya orang yang percaya memperoleh keselamatan yang utuh: tubuh, jiwa dan roh dan Berkhof menulis mengenai pandangan Zwingli tentang Sakramen Perjamuan Kudus. Menurut Blomberg, Zwingli dijuluki sebagai Reformator yang radikal, sebab ia menolak pandangan Katolik dan juga menolak pandangan Luther. Menurut Zwingli, Sakramen Perjamuan Kudus hanya sebagai lambang semata-mata; tidak mungkin Kristus yang rohani diganti dengan roti dan anggur yang duniawi. Sedangkan dalam tulisan Berkhof disebutkan: Zwingli berpendapat bahwa kehadiran Kristus dalam Sakramen Perjamuan Kudus adalah kehadiran secara rohani; dan Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tanda, sebagai simbol dan sebagai sebuah memori atau kenangan akan kematian Yesus untuk menebus dosa manusia.

Calvin berusaha untuk mencari jalan tengah, karena di kalangan Gereja Reformasi terdapat perbedaan yang tajam tentang sakramen Perjamuan Kudus, terutama antara pandangan Luther dan pandangan Zwingli. Menurut Calvin, kehadiran Kristus dalam Sakramen Perjamuan Kudus harus dianggap sedemikian rupa, sehingga Yesus tidak diikat pada unsur roti dan tidak dikurung di dalam roti tersebut.¹⁸

Menurut Calvin Sakramen Perjamuan Kudus berarti Kristus betul-betul hadir untuk menjadi satu dengan orang-orang percaya dan memperkuat iman mereka. Dialah yang membuat makanan jasmani menjadi makanan rohani, sehingga orang-orang yang ikut ambil bagian dalam

¹⁸ De Jonge, *Apa Itu Calvinisme*, 223

Sakramen Perjamuan Kudus menerima pengampunan dosa dan mendapat hidup yang kekal. Calvin membayangkan persatuan dengan Kristus dan kehadiran-Nya yang betul-betul dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Namun Calvin menyangkal bahwa tubuh Kristus turun dari Sorga untuk memasuki roti dan anggur.

Sementara itu John Drane mengulas tuntas tentang latar belakang pribadi Paulus dan menceritakan tentang Paulus pada masa kanak-kanak, waktu belajar, sebagai orang Yahudi, berkaitan dengan agama yang misterius, bagaimana ia menganiaya orang-orang Kristen sampai ia bertemu dengan Yesus dan bertobat.¹⁹ Drane juga mengulas tentang Paulus pada waktu di Damaskus, kembali ke Yerusalem, bekerja di Antiokhia dan bersama-sama orang Kristen Yahudi. Waktu berada di Siprus, berdirinya Gereja non Yahudi, tulisan-tulisan, ajaran, ajaran Paulus dan lain-lain, semuanya dikemukakan. Drane memberikan data yang lengkap tentang latar belakang dan pribadi Paulus. Sedangkan Fee Gordon, menguraikan secara gamblang tentang problem dan solusi berkaitan dengan Sakramen Perjamuan Kudus yang terjadi di jemaat Korintus, seperti yang terdapat dalam Surat Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus pasal 1. Tulisan Ridderbos juga mengemukakan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah perayaan, yang artinya sama dengan perayaan persekutuan Kristen. Tetapi di jemaat Korintus ada problem, untuk itu Paulus meluruskan cara-cara yang salah dalam pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus.

Pada umumnya, Gereja Protestan hanya melaksanakan dua sakramen saja²⁰. Paulus tidak terlalu memfokuskan ajaran atau pemberitaannya pada sakramen-sakramen; tetapi ia juga tidak sama sekali mengabaikan. Paulus sendiri menjalani Sakramen Baptisan Kudus. Setelah bertobat ia memberi diri dibaptis (Kis.9:18). Melalui pelayanan Paulus, Lidia dan seisi rumahnya memberi diri dibaptis (Kis. 16:15). Begitu juga dengan kepala penjara Filipi, ia dan keluarganya member diri dibaptis (Kis. 16:33). Namun demikian, menurut pengakuan Paulus, ia sendiri tidak diutus Tuhan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil (1 Kor 1:17). Mengenai Sakramen Perjamuan Kudus, Paulus juga tidak terlalu menekankan ajaran atau pemberitaannya pada pokok tersebut. Hanya dalam dua bagian firman Tuhan Paulus menyinggung tentang Sakramen Perjamuan Kudus yakni dalam 1 Korintus 10:16-17 dan 11:17-34.

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, (Malang : Literatur SMT 2003), 121

²⁰ Dominggus E. Naat, *Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi*, Pengarah: *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No 1, Februari 2020, 7.

Gereja yang sejati harus menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu amanat misi dan penginjilan. Paulus mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, bahwa Injil itu adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan barang siapa yang percaya (Rm. 1:16). Oleh karena itu Paulus mendisiplin diri sedemikian rupa, supaya setelah memberitakan Injil jangan sampai ditolak oleh Tuhan (1 Kor. 9:27). Tentulah Paulus mengerti benar tentang Amanat Agung dalam Matius 29:19-20; Markus 16:15-16; Lukas 24:46-49; Yohanes 20:21 dan Kisah Para Rasul 1:9, seperti yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid setelah Ia bangkit dari orang mati. Tugas gereja yang baru ini adalah bersaksi. Khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul merupakan rekonstruksi dari pemberitaan dari kesaksian tersebut.

Amanat agung adalah mandate missioner dari Kristus kepada gereja dan kepada setiap orang yang telah bertobat dan telah menerima-Nya sebagai Juruselamat.

Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia sebagaimana yang dinyatakan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus, Dalam memenuhi panggilan gereja, kehadiran Kristen belumlah cukup, masih harus ditekankan tentang pemberitaan lewat perkataan dan perbuatan. Kehadiran Kristen di tengah-tengah masyarakat adalah bagian panggilan gereja dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Tapi panggilan ini pertama-tama dalam rangka panggilan gereja dalam memberitakan Injil kepada segala bangsa di seluruh dunia.²¹

Misi gereja adalah perpaduan antara menciptakan perdamaian dan memberitakan pembebasan bagi orang-orang tertawan dan meneguhkan orang-orang yang remuk hatinya. Tapi di atas semuanya itu, tujuan misi tetap mengarah pada proklamasi Injil Yesus Kristus, pertobatan, penanaman dan pertumbuhan gereja. Amanat Agung menunjuk kepada inti dari misi, yaitu "menjadikan murid" dari segala suku bangsa (Mat. 28:18-20).

Oleh karena itu Paulus memotivasi Timotius hamba Tuhan yang muda itu agar siap menderita demi Injil Kristus (2 Tim 2:8) Paulus juga mengingatkan kepada jemaat di Tesalonika akan panggilan Tuhan melalui Injil yang penuh kuasa itu tidak disia-siakan (2 Tes 2:14). Paulus meyakini bahwa pemberitaan Injil itu adalah tugas dan kepercayaan yang Tuhan berikan bagi orang-orang percaya (bdk. 1 Tes. 2:4). Bahkan pada waktu menyinggung tentang Sakramen Perjamuan Kudus, Paulus menyebut: "Sebab setiap kali kamu makan roti dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1 Kor. 11:26).

²¹ Stanley Mooneyham (Ed.), *Christ Seeks Asia*, tp, (Hongkong:1969), 124

Kesimpulan

Sakramen Perjamuan Kudus juga merupakan peringatan pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Hal ini sekaligus merupakan suatu pendeklarasian pengampunan dosa atau pemberitaan kepada orang yang belum percaya, mengenai keselamatan yang dapat diperoleh melalui pengorbanan Kristus.

Sakramen Perjamuan Kudus dilakukan untuk memperingati pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa (1 Kor. 11 .24). Dengan mengingat Tuhan Yesus yang telah mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa, maka setiap orang yang mengikuti Sakramen Perjamuan Kudus harus meninggalkan segala dosa dalam bentuk apapun. Paulus mengutip kata-kata Tuhan Yesus, "perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Luk. 22:19), bahwa pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus itu merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus Kristus sendiri (1 Kor. 11 .24-25). Oleh karena itu, Sakramen Perjamuan Kudus bisa dilaksanakan setiap waktu sebagaimana jemaat harus mengingat Tuhan setiap waktu pula, meskipun cara mengingat Tuhan tidak harus selalu disertai dengan sakramen.

Berdasarkan tulisan Paulus maka dapat disimpulkan setidaknya dua poin mengenai makna roti dan anggur di dalam Perjamuan Kudus. Pertama, makna roti dalam Perjamuan Kudus sebagai lambang dari tubuhNya yang akan dipecah pecahkan untuk diberikan kepada murid murid-Nya. Roti yang dilambangkan sebagai tubuh-Nya mengarah kepada kematian Nya, bahwa tubuh Nya akan mati dan hal tersebut sebagai tanda Ia akan menyerahkan tubuh Nya kepada kematian. Kedua, makna cawan dalam Perjamuan Kudus adalah sebagai simbol dari darah Yesus yang akan ditumpahkan, dicurahkan untuk pengampunan dosa semua orang. Darah Yesus adalah darah Perjanjian Baru menggantikan darah perjanjian lama dalam Perjanjian Lama (Kel.24:8). Darah perjanjian baru berfungsi sebagai pendamai antara Allah dengan manusia, memulihkan kembali hubungan Allah dengan umatNya, dan ini merupakan ketetapan dari Allah sendiri.

Rujukan

A.T. Robertson, *Word Pictures in the New Testamen*, Vol. III, "*The Acts of the Apostles*",

England: Harper & Brothers, 1997.

A.M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999

Barrett, *A Commentary On The Firs Epifle To The Corinthians*, London: Adan & Charles Black.

- Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Craig Blomberg, *1 Corinthians The NIV Application Commentary* Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Charles R. Swindoll, *Paulus*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004
- David Ibrahim, *Surat 1 Korintus*, Jakarta: Mimery Press, 1999.
- Douglas J. D. (Gen. Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1994.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Denis Green, *Tafsiran Surat 1 Korintus*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001.
- Sumiyati dan Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus dalam Liturgi Gereja". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol 5. No 1. Januari 2021.
- Gordon, D. Fee, *The New International Commentary on The New Testament The First Epistle to The Corinthians*, Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1984
- G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatik Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung
- Herman Ridderbos, *Paul, an Outline of His Theology*, Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans publishing Company, 1977.
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Bandung: yayasan Kalam Hidup, tt.
- John Drane; *Paul, England*: Lion publishing plc., 1984.
- John Pollock, *The Apostle: A Life of Paul*, Colorado Springs, Colo: Cook Communications Ministries, 1985.
- J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Leonhard Goppelt, *Theology of The New Testament volume 21*, Grand Rapids, Michigan; Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Louis Berkhof, *Summary of Christian Doctrine*, Grand Rapids, Michigan, Teologi Sistematis 5, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005),
- Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Merrill C. Tenney, *The International*
- Naat, Domingus E. Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gereja. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 2. No 1. Februari 2020.

Dictionary of The Bible, Grand

Rapids: Regency Reference Library

Zondervan Publishing House, 1984.

Paul Enns, The Moody Handbook Of Theology, Malang: Literatur SMT, 2003.

R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986

Stanley Mooneyham (Ed.), Christ Seeks Asia, Hongkong: tp, 1969